

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tajau Pecah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, dengan luas wilayah mencapai 5.003 hektar dan Desa Tajau Pecah dikelilingi oleh batas wilayah yang jelas, menghubungkan dengan desa yang beragam. Di sebelah Utara, Desa Sumber Mulia Kecamatan Pelaihari, sementara sebelah Selatan terdapat Desa Jilatan Kecamatan Batu Ampar, sebelah Timur, Desa Tajau Mulia Kecamatan Batu Ampar, dan di sebelah Barat Desa Suka Ramah Kecamatan Panyipatan melengkapi daftar tetangga yang menjadi bagian dari kisah geografis Desa Tajau Pecah.

Desa ini memiliki jumlah penduduk 3.177 jiwa, terdiri dari 1.600 orang laki-laki dan 1.577 orang perempuan. Desa Tajau Pecah dapat dianggap sebagai desa yang maju, karena dapat dilihat dari hasil observasi secara langsung banyak berdiri rumah yang terbilang mewah dan tempat ibadah pribadi yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Mayoritas masyarakat desa bekerja sebagai petani, hal ini dapat terlihat dari luasnya lahan perkebunan dan pertanian yang subur. Selain sebagai petani,

juga bekerja sebagai buruh tani, pedagang, peternak, dan ASN. Lebih jelas terkait mata pencaharian Desa Tajau Pecah dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.1 Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tajau Pecah

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	950	830	1.780
2	Buruh Tani	220	247	467
3	Pegawai Negeri Sipil	18	16	34
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	1	2	3
5	Pedagang Keliling	14	2	16
6	Peternak	253	2	255
7	Montir	13	-	13
8	TNI	1	-	1
9	POLRI	1	-	1
10	Pensiunan TNI/POLRI/PNS	-	1	1
11	Karyawan Perusahaan Swasta	27	18	45
12	Karyawan Perusahaan Pemerintah	2	3	5
13	Pembantu Rumah Tangga	-	3	3

Sumber : Profil Desa Tahun 2022

Data tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai mata pencaharian di Desa Tajau Pecah. Kemudian dari jumlah masyarakat yang terlibat dalam berbagai lapisan pekerjaan tersebut ternyata memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Berikut data terkait tingkat pendidikan masyarakat desa:

TABEL 4.2 Data Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tamat SD / sederajat	278	274	552
2	Tamat SMP / sederajat	285	268	553
3	Tamat SMA / sederajat	290	276	566
4	Tamat D1	4	4	8
5	Tamat D3	14	13	27
6	Tamat S1	18	23	41
7	Tamat S2	1	1	2

Sumber: Profil Desa Tahun 2022

Selain keragaman pada tingkat pendidikan, Desa Tajau Pecah juga memiliki keragaman suku dan budaya yang menghiasi keseharian masyarakatnya. Desa ini diakui dengan bangga oleh pemerintah dan masyarakat desa setempat sebagai Desa Multietnik yang harmonis, di mana berbagai kelompok etnis bersatu dalam keberagaman. Berikut daftar suku dan etnis masyarakat desa:

TABEL 4.3 Data Suku/Etnis Masyarakat Desa Tajau Pecah

No	Suku/Etnis	Jumlah Masyarakat
1	Batak	27
2	Sunda	27
3	Jawa	1.272
4	Madura	144
5	Bali	692
6	Banjar	957
7	Dayak	22
8	Bugis	10
9	Sasak	13
10	Flores	13

Bergelar sebagai Desa Multietnik yang harmonis, Desa Tajau Pecah juga diakui sebagai desa dengan toleransi yang tinggi terhadap kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakatnya, sehingga dengan kepercayaan yang berbeda-beda mereka dapat bersanding damai dalam kehidupan sehari-hari.

TABEL 4.4 Data Agama Masyarakat Desa Tajau Pecah

No	Agama	Jumlah Masyarakat
1	Islam	2.416
2	Kristen (Protestan)	59
3	Katholik	10
4	Hindu	692

Sumber: Profil Desa Tahun 2022

Masyarakat desa dalam menyikapi perbedaan agama tersebut, menjunjung tinggi tenggang rasa dan semangat kebersamaan. Beberapa tempat ibadah dari berbagai agama juga terlihat berdiri berdampingan, menciptakan suatu pemandangan yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama yang di sana. Berikut daftar bangunan fisik atau tempat ibadah di Desa Tajau Pecah.

TABEL 4.5 Data Tempat Peribadatan

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	3
2	Langgar/Mushola/Surau	6
3	Gereja Kristen Protestan	1
4	Pura	7

Sumber: Profil Desa Tahun 2022

Desa Tajau Pecah dikelola oleh sebuah pemerintahan desa yang terstruktur dengan baik, terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Seksi (Kasi), Kepala Urusan (Kaur), Kepala Dusun, dan Staf-staf.

Adapun struktur pemerintahan Desa Tajau Pecah:

- | | |
|---|-------------------------|
| 1) Kepala Desa | : Badri |
| 2) Sekretaris Desa | : Agus Styawati, S. Sos |
| 3) Kasi Pemerintahan | : Sandri Putra |
| 4) Kasi Pelayanan dan Kesejahteraan | : Widagdo |
| 5) Kaur Umum dan Pelayanan | : Kadek Sumarna |
| 6) Kaur Keuangan / Bendahara | : Anisa Fitriani |
| 7) Kepala Dusun I | : Hendra Wahyudi |
| 8) Kepala Dusun II | : Ngatuo |
| 9) Kepala Dusun III | : Sutopo |
| 10) Kepala Dusun IV | : Wayan Narte |
| 11) Staf Kasi Pemerintahan | : I Wayan Darmawa |
| 12) Staf Kasi Pelayanan dan Kesejahteraan | : Ranti Rahayu Putri |
| 13) Staf Kaur Keuangan | : Faridah Hariyanti |

2. Wujud Implementasi Dakwah Kultural yang Ada di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, namun di Desa Tajau Pecah penting untuk menjaga keharmonisan antara nilai agama dan nilai tradisi adat yang kental di sana. Oleh karena itu pendekatan yang di ambil adalah melalui dakwah kultural, sebuah bentuk kegiatan yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan tradisi adat yang sudah mengakar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan dakwah kultural yang ada di Desa Tajau Pecah dituangkan dalam beberapa media dakwah yaitu:

a. *Baaruah* atau *Baarubahan*

Baaruah atau *Baarubahan* merupakan upacara yang dilakukan untuk orang meninggal, yang dilakukan oleh masyarakat suku Banjar di Desa Tajau Pecah secara turun-temurun. *Baaruah* diadakan untuk memberikan do'a kepada orang yang baru meninggal dunia, agar arwahnya diterima oleh Allah SWT.

Pelaksanaanya didahului dengan pembacaan surah Yassin, pembacaan tahlil, doa arwah untuk almarhum dipimpin oleh pemuka agama Islam, dihadiri oleh anggota keluarga, kerabat, dan tetangga. Kebiasaanya setelah berdoa para tamu dijamu dengan makan bersama dan setelah acara, biasanya makanan dibungkus untuk kemudian dibagikan kepada tetangga yang tidak hadir.

Sesuai dengan wawancara dengan pemuka agama Islam, Bapak Muhammad Hairul Hadi pada tanggal 23 November 2023 pukul 20.20-selesai. Beliau mengatakan :

*“Bearubahan, behaul itu saya yang biasanya memimpinya, membacakan doa haul, doa arwah. Rangkaian kegiatannya yang dibaca Yassin sama tahlil.”*¹

Masyarakat Banjar dalam hal ini melakukannya secara berurutan, dimulai dari hari pertama atau pada hari ke-1 (*turun tanah*), hari ke-2 (*mandua*

¹ Wawancara dengan Pemuka Agama Islam, Bapak Muhammad Hairul Hadi, pada tanggal 23 November 2023

ari), hari ke-3 (*maniga ari*), hari ke-7 (*manujuh ari*), hari ke-25 (*manyalawi ari*), hari ke-40 (*maampat puluh ari*) dan hari yang ke-100 disebut *manyaratus ari*. Setelah itu, acara *baaruah* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang disebut dengan *bahaul*.

Pernyataan tersebut sesuai wawancara dengan masyarakat yang melaksanakan acara *baaruaahan*, Ibu Andri pada tanggal 25 November 2023, pukul 20.45- Selesai, beliau mengatakan:

“Di sini *baaruaahan* itu mulai dari turun tanah, *mandua ari* , *maniga ari* , *manujuh ari* , *manyalawi* , *maampat puluh* lawan *manyaratus ari*. Tergantung orangnya jua bisa melaksanakan atau kada, bila pas ada duitnya hanyar bisa melaksanakan. Bilanya sebelum setahun tu *baaruah*, bilanya pas setahun tu *bahaul*.”²

(Di sini *baaruaahan* itu dimulai dari hari ke-1 turun tanah, hari ke-2 (*mandua ari*), ke-3 (*maniga ari*), hari ke-7 (*manujuh ari*), hari ke-25 (*manyalwai*), hari ke-40 (*maampat puluh ari*) dan hari ke 100 (*manyaratus ari*). Tetapi tergantung pada orangnya juga yang bisa melaksanakan atau tidaknya, sewaktu ada uangnya baru bisa melaksanakan. Apabila sebelum satu tahun itu namanya *baaruah*, apabila sudah satu tahun itu namanya *bahaul*).

b. *Batapung Tawar*

Batapung Tawar merupakan salah satu budaya Banjar yang masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Tajau Pecah. Masyarakat Desa

² Wawancara dengan masyarakat, Ibu Andri pada tanggal 25 November 2023.

Tajau Pecah sendiri melaksanakan tapung tawar ini pada acara mandi-mandi hamil tujuh bulanan atau mandi-mandi pengantin dan pada acara *betasmiyah* anak. Dan yang paling sering diadakan adalah pada saat acara *betasmiyah* anak.

Proses pelaksanaannya adalah memercikan air yang ada dalam wadah atau mangkuk dengan menggunakan daun pisang yang sudah disobek dan diikat. Pada saat memercikan air tuan guru atau pemuka agama membacakan sholawat.

Dari pernyataan diatas sesuai wawancara dengan pemuka agama Islam Bapak Muhammad Hairul Hadi, pada tanggal 23 November 2023 pukul 20.20-selesai, beliau mengatakan :

*“Batapung tawar itu masih ada di sini, biasanya pas betasmiyah ada itu. Setelah saya bacakan do’a, itu dikelilingkan. Yang dibaca sholawat Allahumma sholi ala Muhammad, Allahuma sholi ala Rasulika wa habibika sayyidina Muhammad”.*³

(Batapung tawar masih ada di sini, biasanya sewaktu acara betasmiyah. Setelah saya bacakan do’a, kemudian dikelilingkan. Yang dibaca sholawat ; Allahumma sholi ala Muhammad, Allahuma sholi ala Rasulika wa habibika sayyidina Muhammad).

³ Wawancara dengan Pemuka Agama Islam, Bapak Muhammad Hairul Hadi, pada tanggal 23 November 2023

c. *Brokohan dan Sepasaran*

1) *Brokohan*

Brokohan merupakan kultur yang sudah ada sejak zaman dulu dan dilakukan oleh masyarakat Jawa kuno, dengan keyakinan melaksanakan tradisi ini untuk menghormati nenek moyang suku Jawa.

Brokohan mengakar kuat pada masyarakat Jawa yang memandang pentingnya penghormatan terhadap keluarga, semangat gotong royong, dan kehidupan beragama. *Brokohan* adalah selamatan bayi yang baru dilahirkan, pada umumnya dilaksanakan dengan tetangga sekitar. Menu makanan dalam upacara brokohan ini adalah nasi putih, urap, telur rebus, bubur merah dan bubur putih, rempeyek, oseng-oseng tempe, dan kue khusus yaitu iwel-iwel.

Brokohan dilaksanakan dengan membacakan doa selamat, kemudian makanan tersebut dibagikan pada masing-masing orang satu piring. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Andri, pada tanggal 25 November 2023, pukul 20.45-selesai:

“Brokohan itu kalau di sini selamatan bayi mbah keluar, itu biasanya pakai nasi putih, urapan, intalu bejarang, bubur habang, bubur putih, pakai peyek, tempe oseng-oseng kayaitu. Beselamatan, bedoa selamat. Yaa dengan tetangga sekitar, mbah itu nasinya itu tadi dibagi akan ai sepiring sorang. Dan brokohon ini wadai khasnya Iwel-iwel, itu wadai yang diolah dari tepung beras ketan dicampur parutan kelapa dan irisan gula merah di bungkus di daun pisang bentuk segitiga miring, di kukus.”⁴

⁴ Wawancara dengan masyarakat, Ibu Andri pada tanggal 25 November 2023.

(*Brokohan* itu kalau di sini adalah selamatan bayi yang baru lahir, biasanya memakai (makanan yang disajikan) nasi putih, urap, telur rebus, bubur merah, bubur putih, rempeyek, dan osengan tempe. Membaca doa selamat, dengan tetangga sekitar, setelah itu nasinya akan dibagikan masing-masing satu piring. Dan *brokohan* ini ada kue khasnya yaitu iwel-iwel, kue yang di olah dari tepung beras ketan dan dicampur dengan parutan kelapa dan irisan gula merah, yang dibungkus didalam daun pisang yang berbentuk segitiga miring, kemudian dikukus.).

2) *Sepasaran*

Sepasaran merupakan salah satu kultur masyarakat Jawa yang ada sampai saat ini di Desa Tajau Pecah. *Sepasaran* berarti *sepasar* atau lima hari. Kata *sepasaran* merupakan bahasa Jawa; kegiatan yang dilakukan setelah lima hari kelahiran bayi. Kegiatan yang dimaksud adalah selamatan lima hari setelah kelahiran bayi. Sama halnya dengan *brokohan*, upacara *sepasaran* merupakan upacara untuk selamatan bayi, hanya saja bedanya terletak pada waktu pelaksanaannya.

Pelaksanaannya dilakukan oleh keluarga dan tetangga sekitar untuk mendoakan bayi. Kegiatan ini dilaksanakan sekaligus bertujuan untuk memberitahu nama bayi yang baru lahir, umumnya pada siang hari, disebut dengan *tilik* atau menjenguk bayi dan pada malam harinya diadakan acara selamatan sekaligus *betasmiyah*, bahkan sebagian masyarakat ada yang menggabungnya dengan acara *aqiqah*.

Pada saat *tilik* bayi di siang hari, para tamu yang berkunjung biasanya mengekspresikan kepeduliannya dengan bertanya tentang kabar, kesehatan Ibu, membawa hadiah, dan mendoakan kebaikan untuk bayi yang baru lahir. Pada malam harinya, dilaksanakan acara pemberian nama atau betasmiyah, yang mana pemuka agama umumnya bertindak sebagai pemimpin dan membacakan doa.

Sepasaran bayi di Desa Tajau Pecah sampai saat ini sangat berakar kuat, seiring dengan kelestarian adat Jawa yang masih sangat kental di desa ini. Sederhananya, *sepasaran* bayi merujuk pada tradisi menjenguk atau *tilik* bayi.⁵

Sesuai dengan wawancara dengan pemuka agama Islam, Bapak Muhammad Hairul Hadi, pada tanggal 23 November 2023, pukul 20.30-selesai, beliau mengatakan:

*“Sepasaran bayi itu biasanya gini, kalau adat orang Jawa yo, modelnya itu kalau siangnya dijenguk sambil mengucapkan selamat, terus nanti malamnya baru betasmiyah. Pas siangnya dijenguk itu semua tetangga datang. Tapi pas malamnya tidak semuanya, seperti orang non-muslim tidak ikut. Kalau pas siang semuanya orang Kristen, Hindu juga.”*⁶

(*Sepasaran* bayi biasanya seperti ini, kalau adat Jawa ya, kalau siang hari dijenguk sambil mengucapkan selamat, kemudian pada saat malam harinya betasmiyah. Pada siang hari saat dijenguk itu semua tetangga datang.

⁵ Wawancara dengan Ibu Agus Styawati pada tanggal 21 November 2023

⁶ Wawancara dengan Pemuka Agama Islam, Bapak Muhammad Hairul Hadi, pada tanggal 23 November 2023

Tetapi saat malam harinya tidak semua, seperti orang non-muslim tidak ikut, saat siang hari semuanya datang termasuk orang Kristen dan Hindu).

Selain itu hasil wawancara dengan Ibu Agus Styawati, pada tanggal 21 November 2023, pukul 15.45-selesai. Beliau mengatakan:

“Sepasaran bayi itu ketika kita melahirkan setelah lima hari, kita menerima tamu, tilik mun orang Jawa itu bilanginya. Malamnya betasmiyahan. Ini adat dari Jawa, Jawanya medok kita di sini.”

(*Sepasaran* bayi itu ketika kita melahirkan, setelah lima hari. Kita menerima tamu. Menjenguk kalau kata orang Jawa. Malam harinya acara pemberian nama. Ini adalah adat Jawa, Jawa kita di sini masih sangat kental (Jawa Tradisional)).

3. Pandangan Pemuka Agama Terhadap Dakwah Kultural Sebagai Wujud Moderasi Beragama

a. Pemuka Agama Islam

Bapak Muhammad Hairul Hadi adalah salah satu pemuka agama Islam yang rumahnya bertetangga langsung dengan pemeluk agama Hindu, beliau menjabat sebagai Penyuluh Agama di Desa Tajau Pecah. Menurut beliau dalam pelaksanaan dakwah kultural tidak ada masalah sama sekali dengan pemeluk agama lain karena adanya sikap moderasi beragama. Sehingga hubungan antar umat beragama di desa ini sangat baik. Bahkan ketika kegiatan dakwah kultural dilaksanakan seperti *brokohan* dan *sepasaran* bayi, pemeluk agama lain pun turut hadir dalam rangkaian kegiatan tersebut. Sebagaimana pendapat beliau:

“Hubungan umat beragama di sini baik-baik saja, enggak ada model saling mencemooh itu, enggak ada. soalnya ada itu sikap moderasi beragama. Enggak ada yang saling menjelek-jelekan. Seperti saat ini ada acara umat Hindu, kami biasa saja. Sama halnya dengan kita biasanya waktu bulan Ramadhan, malah lebih rame lagi. Bahkan kami sering dikumpulkan dengan umat agama yang lain. Sewaktu pelaksanaan sepasaran bayi siang hari semua tetangga itu hadir, semuanya, orang Kristen dan Hindu juga. Tapi untuk acara malam waktu selamatannya kami tidak mengundang karena menghormati mereka, takutnya mereka bingung mau apa malah jadinya gak enak buat mereka. Bahkan nasi berkat brokohan itu biasanya kami berikan juga setelah selesai acara untuk tetangga kami yang Hindu.”⁷

b. Pemuka Agama Kristen (Protestan)

Pemuka Agama Kristen Protestan di Desa Tajau Pecah adalah Bapak Gatot Sriwahyudi, beliau merupakan perwakilan dari umat Kristen Protestan apabila ada kepentingan-kepentingan di gereja dan di desa.

Menurut beliau kegiatan dakwah kultural yang dilakukan oleh umat muslim, tidak mengganggu dan bahkan menghormatinya, karena menurut beliau kegiatan ini termasuk adat tradisi yang dilakukan oleh tetua dahulu dan tidak boleh ditinggalkan. Sebagaimana pendapat beliau ketika peneliti wawancara:

“Kami tidak apa-apa, malah misalnya kalau kami diundang, kami datang juga. Karena seperti itu kan adat istiadat dan tidak bisa ditinggalkan,

⁷ Wawancara dengan Pemuka Agama Islam, Bapak Muhammad Hairul Hadi, pada tanggal 23 November 2023

karena kami yang muda-muda ini tidak tau yang seperti itu, jadi yang tua-tua ini mengingatkan kita untuk acara-acara yang seperti itu. Kami pasti ikut membantu juga, karena berdekatan seperti ini. Seberang rumah saya ini malah rumah Ustadz, guru agama dua orang. Seperti di acara mereka sepasaran bayi (tasmiyah) itu lebih panjangkan acaranya karena ada pembacaan-pembacaan, jadi kami tidak ikut. Untuk masalah hidup berdampingan itu aman saja. Hubungan antar umat beragama di sini bagus, enggak ada masalah, bahkan kalau ada keluarga kami yang meninggal umat muslim juga hadir, bahkan lebih banyak dari pada perkiraan karena diumumkan juga kematian keluarga kami di langgar/mushola.”⁸

c. Pemuka Agama Hindu

Salah satu pemuka agama Hindu di Desa Tajau Pecah yaitu Bapak Kadek Sumarna, beliau merupakan pelayan umat atau tetua umat Hindu dan dalam lembaga keagamaan beliau menjabat sebagai Pemangku yang memiliki tanggung Jawab untuk memegang satu pura disatu wilayah sekaligus menjabat di pemerintahan desa sebagai Kaur Umum dan Pelayanan.

Menurut beliau sebagaimana ikon desa ini adalah Desa Multietnik yang merupakan desa percontohan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan dinobatkan sebagai Kampung Moderasi Beragama, dalam menyikapi dakwah kultural yang dilakukan oleh umat Islam adalah dengan toleransi, saling menghormati agar kerukunan umat terjaga. Bahkan dalam praktiknya umat Hindu juga hadir dalam kegiatan dakwah kultur yang dilakukan umat Islam,

⁸ Wawancara dengan pemuka agama Kristen Protestan, Bapak Gatot Sriwahyudi pada tanggal 21 November 2023.

seperti dalam rangkaian upacara kematian, umat Hindu hadir untuk ikut melayat. Mengenai sikap moderasi beragama dan dakwah kultural yang ada di Desa Tajau Pecah beliau berpendapat:

“Kita Tajau Pecah sebagai salah satu ikon desa yang multietnik, kemudian dari FKUB sebagai percontohan kemudian yang baru-baru ini sebagai Desa Moderasi Kerukunan Umat Beragama. Kita di Tajau Pecah termasuk desa yang multi, karena kami di sini tidak memandang dia sukunya apa, agamanya apa, kami tidak mempermasalahkan itu selama kita menjaga kerukunan umat beragama. Agama itu kan cuma jalannya aja, tapi tujuannya kan sama, Cuma jalannya aja yang beda. Kita saling menghormati aja dia mau kegiatannya apa silakan, selama kita tidak mengganggu. Kita kan selalu berdampingan, makanya kita dijadikan sebagai percontohan. Kita juga sebagai perantau, dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Pada acara kematian kita melayat juga, yang pentingkan tidak mengganggu. Untuk kerukunan umat beragamanya, seperti yang adek lihat di sinikan agamanya multi ada Kristen, Hindu, Islam. Islam mayoritas, walaupun kami yang minoritas kami tetap menghormati yang mayoritas, begitupun juga mereka tidak pernah mencampuri kegiatan kami, entah itu kegiatan keagamaan segala macam yang penting kita berjalan di jalan masing-masing, karena damai itu kan indah, semuanya bisa menjadi indah itu kan karena saling menghormati.”⁹

⁹ Wawancara dengan pemuka/pemangku agama Hindu, Bapak Kadek Sumarna, pada tanggal 22 November 2023.

B. Pembahasan

1. Wujud Implementasi Dakwah Kultural yang Ada di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

Dakwah kultural menurut M. Mukhsin Jamil adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan pendapat dari M. Mukhsin Jamil diatas, maka tradisi atau budaya *Baaruah* atau *Baarumahan*, *Batapung Tawar*, *Brokohan* dan *Sepasaran* merupakan wujud dari dakwah kultural. Karena dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai agama Islam dan merupakan tradisi atau budaya yang ada di Desa Tajau Pecah yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kegiatan ini bukan hanya warisan nenek moyang tetapi juga mengandung nilai-nilai agama yang diperkuat hingga saat ini dan masih dilaksanakan di Desa Tajau Pecah.

a. *Baaruah* atau *Baarumahan*

1) Pengertian

Baaruah atau *baarumahan* merupakan upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar. Kegiatan ini diadakan untuk memberikan doa kepada orang yang baru meninggal dunia, dengan harapan agar arwahnya di terima oleh Allah SWT. Dalam kegiatan ini selalu ada bacaan al-Quran, sholawat kepada Nabi SAW. tahlil, dan bacaan-bacaan doa

lain, seperti doa haul dan doa arwah yang dipimpin oleh pemuka agama. Pelaksanaannya dilakukan pada hari-hari yang telah ditentukan secara berurutan. Kegiatan ini biasanya melibatkan orang banyak, tidak hanya keluarga dan kerabat dekat, namun tetangga juga turut hadir, tergantung kesanggupan dari penyelenggara untuk mengadakan acara.

Baarumahan termasuk dalam kegiatan dakwah kultur karena kegiatan ini merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan hingga saat ini dan dalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai agama Islam.

2) Unsur-unsur Dakwah dan Kultur dalam Kegiatan *Baaruah* atau *Baarumahan*

Unsur dakwah merupakan komponen yang harus ada ketika proses dakwah berlangsung. Berdasarkan teori sebelumnya menyebutkan beberapa unsur dakwah yaitu *Da'i*, *mad'u*, materi (pesan dakwah), metode, media, dan logistik. Dalam kegiatan *baaruah* terdapat beberapa unsur dakwah didalamnya, yaitu:

- a) ***Da'i***, *Da'i* adalah seorang yang menyampaikan pesan dakwah, pesan dakwah yang disampaikan adalah secara lisan. *Da'i* dalam kegiatan *baaruah* adalah pemuka agama yang memimpin pembacaan Yassin, doa haul dan doa arwah. Salah satu pemuka agama di Desa Tajau Pecah adalah Bapak Muhammad Hairul Hadi, beliau dituakan oleh masyarakat karena ilmu agama yang beliau miliki, sehingga masyarakat

menjadikan beliau sebagai pemimpin dalam kegiatan yang berbau keagamaan.

- b) **Mad'u**, dalam kegiatan *baaruah* adalah keluarga atau kerabat, tetangga atau masyarakat yang hadir dalam kegiatan tersebut, mereka hadir untuk mendoakan orang yang di aruahi yang dipimpin oleh pemuka agama di sana.
- c) **Pesan Dakwah**, pesan dakwah dalam kegiatan *baaruah* adalah surah-surah dan doa-doa yang dibacakan saat kegiatan berlangsung.
- d) **Media**, unsur selanjutnya adalah media dakwah. Dalam landasan teori menurut Barmawie, dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu: secara lisan, tulisan, lukisan, dan perbuatan. Pada kegiatan *baaruah* di Desa Tajau Pecah media yang dijalankan adalah dengan lisan yaitu saat membaca yasin dan doa-doa, selain secara lisan terdapat didalamnya media lain yaitu perbuatan, tentunya dalam kegiatan *baaruah*, mereka yang hadir melakukan perbuatan yang baik, seperti mendoakan orang yang meninggal, tolong menolong atau memberikan bantuan, dan tentunya didalam kegiatan *baaruah* masyarakat yang hadir menjalin tali silaturahmi.

Adapun unsur kultur dalam kegiatan *baaruah* berlandaskan teori yang telah disebutkan sebelumnya dari Koentjaraningrat menyebutkan bahwa terdapat 7 unsur budaya (kultur), yaitu: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi/mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian.

Unsur budaya dalam kegiatan *baaruah* adalah:

- a) **Sistem kekerabatan dan organisasi sosial**, dalam kegiatan *baaruaahan* ini unsur kekerabatan menjadi salah satunya, karena dalam kegiatan tersebut, keluarga atau kerabat dekat termasuk dalam unsur utama yang hadir. Pada kegiatan *baaruaahan* di Desa Tajau Pecah, keluarga atau kerabat dekat adalah orang pertama yang harus berhadir di acara *baaruaahan*, karena yang menjalankan kegiatan *baaruah* adalah pihak keluarga orang yang meninggal.

Selain keluarga, dalam kegiatan *baaruah* juga memerlukan bantuan orang lain. Karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, yang artinya memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam pelaksanaan kegiatan *baaruah* di Desa Tajau Pecah biasanya mereka yang mengadakan kegiatan ini akan meminta bantuan pada tetangga untuk memasak menu yang akan disajikan pada tamu yang datang.

- b) **Sistem religi**, telah disebutkan dalam teori sebelumnya, dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi tersebut. dan yang akan dibahas lebih lanjut dalam kegiatan *baaruaahan* di Desa Tajau Pecah adalah unsur aktivitas keagamaan yang mana terdapat aspek penting dalam aktivitas tersebut, yaitu: waktu dilaksanakannya upacara keagamaan dan orang yang memimpin upacara keagamaan.

Waktu dilaksanakannya kegiatan maksudnya adalah hari-hari yang dianggap keramat atau suci yang sudah ditentukan hari-hari pelaksanaannya. Sama halnya dengan kegiatan *baaruah* di Desa Tajau Pecah, yang mana untuk melaksanakan kegiatan tersebut waktunya sudah ditentukan yaitu hari ke-1 (*turun tanah*), ke-2 (*mandua ari*), ke-3 (*maniga ari*), ke-4 (*maampat ari*), ke-7 (*manujuh ari*), ke-25 (*manyalawi ari*), ke-40 (*maampat puluh ari*), dan hari ke-100 (*manyarutus ari*).

Kemudian unsur selanjutnya adalah orang yang memimpin, dalam teori disebutkan bahwa orang yang memimpin kegiatan keagamaan ini merupakan orang yang dianggap memiliki kekuatan religi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota kelompok lain, misalnya ustadz. Dalam kegiatan *baarubahan* yang ada di Desa Tajau Pecah, orang yang memimpin adalah Bapak Muhammad Hairul Hadi sebagai pemuka agama Islam yang ada di sana. Karena beliau dianggap sebagai salah satu tokoh/pemuka agama Islam di Desa Tajau Pecah.

3) Tujuan Dakwah dalam kegiatan *Baarubahan*

Prof. Dr. K.H. Didin Hafifudin menjelaskan bahwa tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga,

maupun sosial kemasyarakatan. Dengan berlandaskan teori tersebut dalam kegiatan *baaruah*, khususnya yang ada di Desa Tajau Pecah, tujuan dakwah dalam kegiatan *baarumahan* adalah pengamalan dalam tataran kenyataan kehidupan sehari-hari, yang bersangkutan dengan keluarga dan sosial kemasyarakatan.

Pengamalan yang dimaksud adalah selalu mengingat bahwa setiap makhluk yang bernyawa pasti akan mati, dan mengajarkan untuk selalu mendoakan orang telah meninggal dunia, baik itu keluarga sendiri seperti orang tua, kakek, nenek ataupun orang lain seperti tetangga.

b. *Batapung Tawar*

1) Pengertian

Awal mulanya budaya *batapung tawar* berasal dari budaya umat kaharingan yang beragama Hindu sebelum masuknya agama Islam di tanah Banjar. Setelah agama Islam masuk ke tanah Banjar, budaya Banjar di akulturasikan dengan nilai-nilai Islam. Sehingga yang mulanya *batapung tawar* dilakukan dengan pembacaan mantra, diganti menjadi pembacaan sholawat, doa dan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Sehingga budaya ini sekarang menjadi salah satu proses doa kepada Allah SWT.¹⁰ Maka dari itu

¹⁰ Nurhidayani, *Tradisi Batapung Tawar pada Masyarakat Banjar dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, Jurnal Darussalam : Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial, Vol 22, No 2, 2021, hlm. 14

berlandaskan seperti yang dijelaskan sebelumnya, kegiatan *batapung tawar* merupakan salah satu wujud dakwah kultural yang ada di Desa Tajau Pecah

Proses pelaksanaannya adalah dengan memercikan air ke kepala atau badan orang, dan benda, tergantung pada apa yang diselamati dengan menggunakan daun tertentu yang sudah disobek dan diikat. Air yang digunakan adalah air yang sudah dicampur dengan minyak *likat baboreh*.¹¹ Namun pada masa ini minyak *baboreh* di beberapa daerah sudah digantikan dengan minyak wangi. Masyarakat Desa Tajau Pecah sendiri melaksanakan *tapung tawar* ini pada acara mandi-mandi hamil 7 bulanan atau mandi-mandi pengantin dan pada acara pemberian nama anak *betasmiyah*.

2) Unsur-unsur Dakwah dan Kultur dalam Kegiatan Batapung Tawar

Berlandaskan teori yang masih sama seperti dakwah kultural sebelumnya terkait unsur dakwah yang ada dalam kegiatan *batapung tawar* yaitu:

- a) **Da'i**, dalam kegiatan *batapung tawar* yang ada di Desa Tajau Pecah adalah seorang yang memimpin dan membacakan sholawat/doa untuk orang yang *ditapung tawari*. Pemimpin dalam kegiatan *batapung tawar* di sini biasanya adalah Bapak Muhammad Hairul Hadi, beliau akan

¹¹ Nurhidayani, *Tradisi Batapung Tawar pada Masyarakat Banjar dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, Jurnal Darussalam : Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial, Vol 22, No 2, 2021

membacakan doa terlebih dahulu pada perlengkapan *tapung tawar*, kemudian beliau memulai untuk memercikan air pada orang yang *ditapung tawari*, selanjutnya alat *tapung tawar* itu diserahkan kepada keluarga dan digilirkan pada orang yang datang untuk ikut memercikan air dengan membaca sholawat.

- b) **Mad'u**, dalam kegiatan *batapung tawar* yang dimaksud sebagai mad'u adalah orang yang *ditapung tawari*. Pada umumnya di Desa Tajau Pecah orang yang ditapung tawari adalah orang yang dimandikan dalam acara mandi-mandi hamil 7 bulanan, pengantin pada acara mandi-mandi pengantin dan anak yang di *tasmiyahi* pada acara pemberian nama anak (*betasmiyah*).
- c) **Pesan dakwah**, yang dimaksud dalam kegiatan *batapung tawar* ini adalah doa dan sholawat yang dibacakan ketika memercikan air ke kepala atau anggota badan orang yang *ditapung tawari*.
- d) **Media dakwah**, berlandaskan teori yang telah disebutkan sebelumnya pada kajian teori. Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk tujuan dakwah, yang dapat berupa barang. Dalam kegiatan *batapung tawar* media/barang yang digunakan adalah wadah untuk menampung air (*minyak likat baboreh*/wewangian lain) dan daun yang sudah disobek kemudian di ikat sebagai alat untuk memercikan air ke orang yang *ditapung tawari*. Daun yang digunakan oleh masyarakat Desa Tajau Pecah biasanya adalah daun pisang atau daun kelapa.

Selain itu media yang digunakan menurut teori dari Barmawie, di dalam kegiatan *batapung tawar*, yaitu media secara lisan dan perbuatan. Secara lisan berupa bacaan-bacaan doa dan sholawat, kemudian secara perbuatan berupa perkumpulan untuk bersilaturahmi, serta perbuatan baik yang berupa mendoakan orang yang *ditapung tawari*.

Adapun unsur kultur dalam kegiatan *batapung tawar*, dengan berlandaskan teori yang sama pada kegiatan dakwah kultural sebelumnya yaitu:

- a) **Sistem Keekerabatan dan Sosial**, dalam kegiatan *batapung tawar* yang ada di Desa Tajau Pecah, terjadi pertemuan antar keluarga, tetangga dan masyarakat secara luas untuk menghadiri acara yang menjalankan kegiatan *batapung tawar*. Kehadiran mereka dianggap penting karena dalam pelaksanaannya sesuai dengan tradisi, mereka memiliki peran untuk ikut memercikkan air sebagai bagian dari tradisi.
- b) **Sistem Religi**, unsur kultur dalam sistem religi pada kegiatan *batapung tawar* adalah waktu pelaksanaan, benda dan alat yang digunakan, dan orang yang memimpin. Waktu pelaksanaan *batapung tawar* sudah ditentukan oleh tradisi, khususnya di Desa Tajau Pecah yakni pada acara mandi-mandi hamil 7 bulan, mandi-mandi pengantin dan pemberian nama untuk anak (*betasmiyah*). Di Desa Tajau Pecah waktu melaksanakan tapung tawar adalah ketika telah selesai mandi-mandi untuk ibu hamil 7 bulan dan pengantin,

sedangkan untuk acara tasmiyah adalah ketika selesai memberikan nama, barulah ditapung tawari.

Unsur lainnya adalah benda dan alat yang digunakan, dalam kegiatan batapung tawar. Daun pisang/kelapa yang dirobek dan diikat serta *minyak baboreh* sudah menjadi ciri khas tradisi batapung tawar sejak dahulu, namun seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan minyak *baboreh* sudah digantikan dengan minyak wangi. Meskipun demikian, unsur-unsur budayanya masih tetap terjaga sampai saat ini.

Orang yang memimpin dalam kegiatan batapung tawar adalah orang yang dianggap lebih paham dengan agama menurut masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pemimpin yang disebut sebagai pemuka agama di Desa Tajau Pecah, akan memulai terlebih dahulu membacakan doa dan memulai kegiatan ini.

3) Tujuan Dakwah dalam Kegiatan *Batapung Tawar*

Merujuk pada teori yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dakwah dalam kegiatan *batapung tawar* menurut peneliti adalah untuk merubah perilaku masyarakat agar mau menerima ajaran Islam yang masuk melalui adat istiadat terdahulu. Selain itu tujuan lainnya diharapkan dengan melalui kegiatan *batapung tawar* ini, masyarakat mau mengamalkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan batapung tawar dalam kehidupan

sehari-hari, seperti mendoakan orang lain dengan harapan mendapat keberkahan dari Allah SWT. agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat.

c. *Brokohan dan Sepasaran*

1) **Pengertian**

Kata *brokohan* di ambil dari bahasa arab yang berarti barokah dalam artian meminta berkah. Tradisi ini dulunya dilakukan dengan meditasi, namun saat ini dengan keyakinan berdoa memohon keberkahan.¹² Sedangkan *sepasaran* berasal dari bahasa Jawa yaitu *sepasar* yang berarti lima hari, secara khusus artinya lima hari setelah kelahiran bayi. Dua kegiatan ini merupakan upacara untuk merayakan kelahiran bayi atau selamatan bayi khas Jawa, hanya saja perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaan. *Brokohan* dilaksanakan ketika bayi baru dilahirkan sedangkan *sepasaran* dilaksanakan setelah lima hari bayi dilahirkan.

Tradisi *Brokohan* dan *sepasaran* adalah wujud dakwah kultural yang masih terus dilaksanakan dan diwariskan hingga saat ini dan tetap setia pada prinsip-prinsip ajaran Islam oleh masyarakat Jawa di Desa Tajau Pecah.

¹² Azizah Nur Laili, *Tradisi Brokohan: Sejarah, Nilai-nilai dan Makna di Desa Tunggalpager, Mojokerto*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya), 2023.

2) Unsur-unsur Dakwah dan Kultur dalam Kegiatan *Brokohan* dan *Sepasaran*

Unsur dakwah dalam kegiatan *brokohan* dan *sepasaran*, mengacu pada teori yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu:

- a) **Da'i**, dalam kegiatan *brokohan* dan *sepasaran*, *Da'i* yang dimaksud adalah seorang yang memimpin pembacaan doa-doa.
- b) **Mad'u**, berdasarkan teori yang telah disebutkan sebelumnya adalah orang menerima pesan dakwah. Maka dalam kegiatan *brokohan* dan *sepasaran* di Desa Tajau Pecah *mad'u* yang dimaksud adalah Ibu dan bayi yang diselamati.
- c) **Pesan Dakwah**, dalam kegiatan *brokohan* pesan dakwah berupa do'a yang dibacakan oleh pemuka agama, sama dengan kegiatan *sepasaran*. Do'a yang dibacakan adalah doa selamat.
- d) **Media Dakwah**, media yang digunakan melalui tradisi yang dilakukan secara turun temurun yaitu *brokohan* dan *sepasaran*. Media secara lisan yang disampaikan oleh *Da'i*/pemuka agama adalah doa-doa. Kemudian media perbuatan dalam kedua kegiatan tersebut adalah menjalin

silaturahmi dan membantu/tolong-menolong dalam kebaikan.

Di Desa Tajau Pecah, kebiasaannya tetangga datang lebih awal untuk membantu tuan rumah yang menyelenggarakan acara dengan bersedia membantu di dapur selama proses memasak.

Adapun unsur kultur dalam kegiatan *brokohan* dan *sepasaran* adalah;

- a) **Sistem Kekerabatan dan Sosial**, dalam pelaksanaannya kegiatan *brokohan* dan *sepasaran* sudah tentu yang hadir adalah anggota keluarga dan kerabat, selain itu tetangga juga turut hadir. Melalui dua kegiatan ini, terjalinnya silaturahmi antar keluarga dan tetangga. Khususnya pada kegiatan *sepasaran*, disiang hari mereka berkumpul untuk menjenguk dan menanyakan kabar Ibu bayi dan bayi yang baru lahir. Biasanya yang datang di siang hari adalah para Ibu. Sementara pada malam harinya saat pemberian nama bayi, yang datang adalah para Bapak.
- b) **Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**, menurut Koentjaraningrat terdapat 8 macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik, beberapa diantaranya adalah wadah, makanan, minuman, dan jamu-jamuan. Dengan berlandaskan teori tersebut yang sudah dijelaskan

sebelumnya pada kajian teori, khususnya dalam kegiatan *brokohan*, pada pelaksanaannya menggunakan makanan yang disajikan yaitu: nasi putih, urap, telur rebus, bubur merah dan bubur putih, rempeyek, oseng-oseng tempe, dan kue khusus yaitu iwel-iwel.

Menu makanan ini memiliki makna khusus yang dikaitkan dengan keyakinan mereka, seperti kue iwel-iwel, kue ini jarang ditemui kecuali ada acara seperti ini dan pembuatannya khusus untuk acara kelahiran bayi. Masyarakat Desa Tajau Pecah tetap mempertahankan tradisi ini karena dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi nenek moyang terdahulu.

- c) **Sistem Religi**, dalam pelaksanaannya *brokohan* dan *sepasaran* memiliki waktu yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh orang Jawa terdahulu. *Brokohan* dilaksanakan baru setelah bayi dilahirkan dan *sepasaran* tepat setelah lima hari bayi dilahirkan. Selain waktu pelaksanaan, orang yang memimpin dalam kegiatan ini adalah orang yang dianggap lebih tinggi ilmu agamanya oleh masyarakat.

3) Tujuan Dakwah dalam Kegiatan *Brokohan* dan *Sepasaran*

Tujuan dakwah dari kegiatan *brokohan* dan *sepasaran* adalah untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat besar yang diberikan Allah SWT. Mereka yang melakukan kegiatan ini membagikan makanan kepada orang lain sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur mereka, yang berarti mereka juga bersedakah melalui kegiatan ini dan menjadikan kegiatan ini sebagai sarana menjalin tali silaturahmi.

2. Pandangan Pemuka Agama Terhadap Dakwah Kultural Sebagai Wujud Moderasi Beragama

Berlandaskan teori *wassatiyyat* Islam yang telah dijabarkan sebelumnya tentang bentuk moderasi beragama. Dakwah kultural dapat menjadi salah satu wujud moderasi beragama, khususnya dalam pembahasan di Desa Tajau Pecah.

a. Pendapat Pemuka Agama Islam

Menilai dakwah kultural sebagai wujud moderasi beragama yang ada di Desa Tajau Pecah, Bapak Muhammad Hairul Hadi, sebagai pemuka agama Islam yang menjabat sebagai Penyuluh Agama di Desa Tajau Pecah, mengemukakan bahwa pelaksanaan dakwah kultural di desa ini dapat berjalan dengan lancar dan harmonis meskipun berada di tengah masyarakat yang multireligius, karena adanya sikap moderasi beragama di sana.

Berlandaskan teori *wassatiyyat* Islam tentang bentuk moderasi beragama, berikut adalah pembahasan lebih lanjut menurut peneliti berdasarkan pandangan dari Bapak Muhammad Hairul Hadi:

1) *Tawassuth* (berada dalam posisi jalur tengah dan lurus)

Menurut Bapak Muhammad Hairul Hadi, seperti yang sudah di jabarkan pada hasil penelitian. Menurut peneliti beliau paham betul tentang nilai *tawassuth*, karena dalam pelaksanaan dakwah kultural seperti kegiatan *baaruaan* dan *sepasaran* yang diadakan malam hari dengan kegiatan khusus pembacaan yasin dan doa-doa, beliau tidak mengundang pemeluk agama lain dengan maksud bahwa acara pembacaan yasin dan doa-doa memiliki aspek keagamaan yang sangat spesifik dan mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh pemeluk agama lain. Namun bukan berarti dengan tidak mengundang pada acara inti pemeluk agama lain direndahkan, tetapi lebih menjaga kekhususan dan menghormati agama lain.

2) *Tasamuh* (mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan)

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Muhammad Hairul Hadi, beliau menjelaskan bahwa hubungan antar umat beragama di Desa Tajau Pecah tidak ada masalah dengan perbedaan, bahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah kultural yang dilaksanakan di desa ini, umat agama lain tidak ada yang mengganggu atau mengusik karena ada perbedaan tradisi yang semula sama menjadi sedikit berbeda, karena ada perubahan bacaan-bacaan dalam proses pelaksanaannya.

3) *Islah* (terlibat dalam Tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama)

Dalam kegiatan dakwah kultur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tajau Pecah, terlibat dalam tindakan yang konstruktif, maksudnya adalah konstruktif yang berfokus pada pembangunan hubungan umat antarumat beragama untuk kebaikan bersama. Sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Hairul Hadi terkait ini yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian.

Menurut pendapat peneliti apa yang telah dikemukakan oleh pemuka agama Islam di Desa Tajau Pecah sejalan dengan nilai moderasi beragama yaitu *Islah*, karena dalam pelaksanaan kegiatan dakwah kultur seperti *baaruah* (membantu dalam aktivitas dapur), *batapung tawar*, *brokohan* dan *sepasaran* (membantu aktivitas dapur dan acara disiang hari), umat agama lain diundang untuk turut hadir agar terjalin hubungan yang baik antar umat beragama, dengan ini maka terlihat kesediaan berdialog, kerjasama/gotong-royong dan pemahaman antar umat beragama untuk menciptakan suasana yang harmonis dan kebersamaan.

4) *Muwatanah*, (mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan)

Muwatanah terwujud dalam kegiatan dakwah kultural yang dilakukan oleh umat Islam di Desa Tajau Pecah. Dalam pelaksanaannya masyarakat Desa Tajau Pecah tidak membeda-bedakan orang yang diundang berasal dari etnis dan agama apa, sehingga masyarakat Desa Tajau Pecah berbaaur menjadi satu.

b. Pendapat Pemuka Agama Kristen (Protestan)

Pandangan Bapak Gatot Sriwahyudi, sebagai seorang pemuka agama Kristen Protestan di Desa Tajau Pecah terhadap dakwah kultural yang dilakukan oleh umat Islam menunjukkan pemahaman dan sikap moderasi beragama. Bahkan Bapak Gatot Sriwahyudi mengatakan sangat menghormati dan tidak mengganggu kegiatan dakwah kultural yang dilakukan oleh umat Islam, karena termasuk tradisi yang dilakukan oleh orang tua terdahulu yang tidak boleh ditinggalkan. Masih dengan berlandaskan teori *wassatiyyat* Islam tentang bentuk moderasi beragama, berikut pembahasan lebih lanjut menurut peneliti berdasarkan pandangan dari Bapak Gatot Sriwahyudi:

1) *Tawassuth* (berada dalam posisi jalur tengah dan lurus)

Dalam kegiatan dakwah kultural yang dilaksanakan oleh umat Islam di Desa Tajau Pecah menurut peneliti sudah melaksanakan nilai *tawassuth* dalam moderasi beragama. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Gatot Sriwahyudi, beliau sengaja tidak datang dan kebetulan umat Islam memang tidak mengundang dalam acara inti seperti pembacaan doa-doa, karena dengan maksud menghormati pemeluk agama lain, seperti dalam acara *baaruah* dan *sepasaran* yang dilakukan pada malam hari yang dalam rangkaian acaranya ada kegiatan membaca yasin dan doa-doa khusus.

2) *Tasamuh* (mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan)

Dakwah kultur yang dilakukan oleh umat muslim terdapat nilai *tasamuh* dalam moderasi beragama, berdasarkan pernyataan dari Bapak Gatot Sriwahyudi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah kultur di Desa Tajau Pecah tidak mengganggu sama sekali karena adanya sikap saling menghormati satu sama lain dan mengakui bahwa kegiatan ini adalah tradisi dari orang tua terdahulu.

3) *Islah* (terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama)

Dakwah kultur yang dilakukan oleh umat muslim terdapat nilai *islah* yaitu terlibat dalam tindakan konstruktif pembangunan hubungan antar umat beragama. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Gatot Sriwahyudi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah kultur di Desa Tajau Pecah, mereka umat Islam juga turut mengundang umat lain untuk hadir dalam pelaksanaan kegiatan. Seperti tetangga yang hidup berdampingan dengan keyakinan yang berbeda dengan beliau, jika ada kegiatan dakwah kultur mereka diminta ikut membantu memasak untuk sajian yang akan dihidangkan. Misalnya dalam acara kematian dan malamnya untuk kegiatan *baaruaan* oleh masyarakat muslim.

Bahkan sebaliknya, ketika umat Kristen ada kegiatan keagamaan lain, seperti upacara kematian. Umat Islam akan turut membantu mereka dalam mengumumkan kepada warga lain terkait kematian keluarga mereka dan banyak umat dari agama lain yang turun mengantarkan jenazahnya sampai ke

pemakaman. Sehingga dengan ini terwujudlah *Islah* yang baik melalui dakwah kultural di Desa Tajau Pecah.

- 4) *Muwatanah* (mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan)

Pelaksanaan dakwah kultural di Desa Tajau Pecah mendapat dukungan dari pemuka agama, Bapak Gatot Sriwahyudi karena menurut beliau, ini merupakan tradisi orang tua dahulu yang harus dilestarikan sampai nanti. Tidak memandang suku dan agama yang dianut, tradisi akan terus dijalankan dengan bantuan dari orang tua untuk mengingatkan generasi selanjutnya agar tradisi terus terlaksana, meskipun terdapat perbedaan keyakinan dalam pelaksanaannya.

Ketika umat muslim beretnis Jawa melaksanakan dakwah kultur seperti acara *sepasaran* sekaligus *tasmiyah* (pemberian nama anak), umat Kristen yang beretnis Jawa juga melaksanakan kegiatan yang hampir sama dengan *sepasaran*, mereka mengundang umat muslim untuk datang dan meminta doa dari mereka dengan menyediakan waktu yang berbeda dari doa yang dilakukan oleh umat Kristen. Sehingga sikap moderasi beragama melalui dakwah kultur di Desa Tajau Pecah berdasarkan pernyataan dari pemuka agama Kristen (Protestan), Bapak Gatot Sriwahyudi terlaksana.

c. Pendapat Pemuka Agama Hindu

Pandangan Bapak Kadek Sumarna, sebagai pemangku dalam agama Hindu terhadap kegiatan dakwah kultural sebagai wujud moderasi beragama

di Desa Tajau Pecah, beliau menekankan pada pentingnya sikap toleransi antar umat beragama di desa ini dengan saling menghormati dalam setiap kegiatan dakwah kultur yang dilakukan oleh umat Islam.

Pernyataan Desa Multietnik sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Bapak Kadek Sumarna menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tajau Pecah secara keseluruhan berkomitmen terhadap moderasi beragama. Baik apapun itu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama lain, menurut Bapak Kadek Sumarna masyarakat di sini khususnya pemeluk agama Hindu sangat menghormatinya. Karena menurut beliau kami (etnis Bali) sebagai pendatang maka harus mengamalkan ungkapan ini "*Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*". Artinya harus menghargai dan menghormati budaya atau adat istiadat di mana kita bertempat tinggal.

Menurut peneliti sikap moderasi beragama terwujud dalam kegiatan dakwah kultural di Desa Tajau Pecah berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka agama Hindu, Bapak Kadek Sumarna. Peneliti mengulas lebih lanjut terkait pandangan beliau dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu, teori tentang *wassattiyat* Islam atau bentuk nilai moderasi beragama:

- 1) *Tasamuh* (mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Kadek Sumarna, kegiatan dakwah kultur yang dilakukan oleh umat muslim tidaklah menjadi masalah bahkan mereka umat Hindu sangat menghormati setiap kegiatan yang dilakukan oleh umat agama lain, termasuk agama Islam.

Sebagai bentuk penghormatan mereka umat Hindu turut hadir dalam pelaksanaan dakwah kultural jika mereka diundang dalam kegiatan, contohnya seperti upacara kematian. Pada hari pertama *baarumahan* atau yang disebut juga dengan *turun tanah* mereka umat Hindu ikut hadir untuk melayat dengan syarat tidak mengganggu.

2) *Islah* (terlibat dalam Tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama)

Dakwah kultur yang dilakukan oleh umat Islam mewujudkan sikap moderasi beragama yaitu *Islah*, melalui tindakan konstruktif dalam pembangunan kerukunan umat beragama. Berdasarkan pernyataan pemuka agama Hindu, Bapak Kadek Sumarna, mereka umat Hindu juga turut hadir dalam pelaksanaan dakwah kultural salah satunya adalah kegiatan *baarumahan* pada hari pertama mengikuti kegiatan melayat dan membantu tuan rumah yang melaksanakan kegiatan untuk memasak hidangan untuk para tamu yang datang.

Hal tersebut membuktikan bahwa dalam kegiatan dakwah kultur yang dilaksanakan di Desa Tajau Pecah menjadi salah satu wujud moderasi beragama dengan menguatkan kerukunan umat beragama di sana dengan perantara mengundang umat Hindu untuk hadir dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh umat muslim di sana.

- 3) *Muwatanah*, (mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan)

Kegiatan dakwah kultural dapat menjadi wujud moderasi beragama di Desa Tajau Pecah, hal ini berdasarkan pernyataan dari Bapak Kadek Sumarna tentang hadirnya mereka umat Hindu di dalam kegiatan seperti *baaruahan* pada hari pertama yaitu hari dikuburkan jenazah, mereka di persilahkan hadir dalam kegiatan. Artinya mereka umat Hindu juga di akui dan di hormati, tidak di usir dan malah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan *baaruahan*. Karena Desa Tajau Pecah merupakan desa dengan masyarakat yang saling mengakui suku bangsa dan menghormati keyakinan satu sama lain.